

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat vital peranannya dalam kehidupan manusia. Manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapatnya kepada orang lain melalui bahasa. Menurut Tarigan (1989:4) bahasa adalah suatu sistem yang sistematis dan juga sistem generatif. Bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbiter.

Di zaman modern seperti sekarang ini beberapa bahasa asing menjadi populer dan banyak digunakan oleh beberapa negara di dunia. Selain bahasa Inggris dan bahasa Cina, bahasa Jepang juga merupakan salah satu bahasa yang dianggap penting di Indonesia karena beberapa sekolah di Indonesia terdapat pelajaran bahasa Jepang. Dalam perkembangannya, Jepang menjadi salah satu negara yang diperhitungkan pengaruhnya oleh negara lain karena memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan kebudayaan sehingga banyak orang yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang.

Dalam mempelajari bahasa asing, begitu pula dengan bahasa Jepang diperlukan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menurut pengamatan

penulis keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit dikuasai oleh para pembelajar. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajar sulit menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang, diantaranya perbedaan dalam struktur kalimat bahasa Jepang S(Subjek) - O(Objek) - P(Predikat), perbedaan lafal dan intonasi, serta kurangnya latihan berbicara bahasa Jepang secara rutin.

Hal ini terjadi pada saat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan di MAN 13 Jakarta. Keterampilan berbicara siswa di kelas tidak mendapatkan hasil yang optimal. Siswa berbicara tidak lancar, kemudian ada pula siswa yang tidak mau berbicara ketika disuruh oleh guru karena takut jawabannya salah. Namun ada juga siswa yang berani berbicara dengan bahasa Jepang, akan tetapi pola kalimat yang digunakan tidak tepat. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan lancar.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, siswa dituntut untuk terampil berbicara menggunakan bahasa Jepang. Karena dengan berbicara, siswa mampu bertanya dan menjawab secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Untuk menguasai bahasa Jepang khususnya keterampilan berbicara diperlukan latihan dan pembiasaan menggunakannya. Dengan latihan yang rutin akan terjadi proses pembiasaan. Setelah terbiasa maka pembelajar akan menguasai keterampilan berbicara.

Saat ini bahasa Jepang telah dipelajari di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Ketertarikan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang membuat bahasa Jepang semakin berkembang di Indonesia. Di dalam mempelajari bahasa Jepang terdapat huruf hiragana, katakana, kanji, kosakata dan pola kalimat. Pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata dan pola kalimat karena bahasa Jepang tidak diperkenalkan sejak sekolah dasar sehingga menjadi mata pelajaran yang baru bagi pembelajar.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar maka mereka akan mengalami penurunan motivasi. Penurunan motivasi ditandai dengan tidak fokusnya siswa dalam menyimak pelajaran ketika guru sedang mengajar serta siswa tidak mau membaca teks percakapan ketika disuruh oleh guru. Untuk meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar perlu adanya variasi strategi pembelajaran yang menarik. Strategi tersebut dapat berupa diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan sebagainya.

Proses belajar sering diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dalam suatu situasi. Situasi belajar ditandai dengan tujuan belajar ataupun suatu upaya untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan dan diterima oleh pembelajar. Suatu proses belajar menjadi maksimal berkat adanya motivasi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang

dikemukakan oleh Hamzah (2007:1) bahwa dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat maka mempunyai keinginan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan belajar. Namun siswa terkadang merasa bosan dengan kegiatan belajar sehari – hari. Kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menjadi penyebab siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Ketika siswa tidak memiliki motivasi, maka akan sulit bagi siswa untuk dapat menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah kurangnya motivasi siswa. Model pembelajaran ARCS yang diperkenalkan oleh Keller merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IPS MAN 13 Jakarta.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta dalam berbicara bahasa Jepang?
2. Apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran ARCS ?
3. Bagaimana reaksi siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta terhadap keterampilan berbicara dengan diberikan model pembelajaran ARCS ?
4. Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran ARCS dengan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta ?
5. Apakah penerapan model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan pada beberapa hal, yaitu :

1. Penelitian ini hanya akan meneliti proses pembelajaran bahasa Jepang dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS
2. Penelitian ini hanya akan meneliti keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS

3. Penelitian ini hanya akan meneliti efektivitas keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS
4. Penelitian ini hanya akan meneliti tanggapan siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang dengan diterapkan pembelajaran model pembelajaran ARCS

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Jepang dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS ?
2. Bagaimana keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IPS MAN 13 sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran ARCS ?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran ARCS terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta ?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang dengan diterapkan pembelajaran model pembelajaran ARCS ?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Jepang dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS
2. Untuk mengetahui hasil tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang kelas XI IPS MAN 13 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan penerapan pembelajaran model pembelajaran ARCS
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ARCS dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta
4. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang dengan diterapkan pembelajaran model pembelajaran ARCS

## F. Lingkup Penelitian

Lingkup Penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Lingkup Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola kalimat yang bersumber dari buku pelajaran bahasa Jepang “*Sakura*” jilid 1 dan jilid 2 yaitu :

- Bab 18 dengan tema 「ちちはきょうしです。」 (Chichi wa kyôshi desu)
- Bab 19 dengan tema 「どんなひとですか。」 (Donna hito desu ka)

- Bab 20 dengan tema 「どんなふくをきていますか。」 (Donna fuku o kite imasu ka)
- Bab 21 dengan tema 「うちにテレビがありますか」 (Uchi ni terebi ga arimasu ka)

b. Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 13 Jakarta

### **G. Waktu dan Tempat**

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dimulai tanggal 24 September-26 November 2013 tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 13, Jl. H.Syukur, Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

### **H. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mengetahui ada/tidaknya efektivitas penerapan model pembelajaran ARCS terhadap keterampilan berbicara



belajar siswa sehingga nantinya dapat diterapkan di dalam pengajaran bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar bahasa Jepang sebagai usaha untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai alternatif pengajaran untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa dan keterampilan berbicara siswa dalam belajar bahasa Jepang serta mampu memberikan solusi apabila di dalam mengajar siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang dan mengalami penurunan motivasi.

### 2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat, motivasi, keterampilan berbicara terhadap pelajaran bahasa Jepang sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

### 3. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan informasi mengenai model pembelajaran ARCS dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Bagi orang yang bergerak dalam bidang pendidikan istilah pembelajaran merupakan istilah yang tidak asing lagi. Menurut Winkel (dalam Eveline, 2010:12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Dalam pengertian lainnya, Winkel (Eveline, 2010:12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Salah satu komponen dari pembelajaran tersebut menurut Douglas (2007:6) yaitu “*Learning is a change in behavior*” yang artinya pembelajaran mengubah kebiasaan.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso yang dikutip Eveline (2010:12-13), menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Sementara Gagne (Eveline, 2010:12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Menurut Sagala (2005:63) mengemukakan bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Artinya siswa tidak hanya mendengar dan mencatat akan tetapi pembelajaran pun menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir
- b. Dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah pengaturan dan penciptaan kondisi belajar untuk mendukung proses belajar siswa secara aktif yang tujuannya harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.

## **2. Taksonomi Bloom**

Menurut Suparno (2001:6-11), taksonomi Bloom terdiri dari tiga kategori yaitu yang dikenal sebagai domain atau ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) *Cognitive Domain* (kawasan kognitif) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari :

➤ Pengetahuan (*Knowledge*)

- Pemahaman (*Comprehension*)
- Penerapan (*Application*)
- Penguraian (*Analysis*)
- Memadukan (*Synthesis*)
- Penilaian (*Evaluation*)

Pada kawasan kognitif erat kaitannya dengan salah satu aspek dalam model pembelajaran ARCS yaitu *relevance*. Pembelajar menggunakan kemampuan berpikir secara konstruktif guna mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan isi pembelajaran.

2) *Affective Domain* (Kawasan afektif) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari :

- Penerimaan (*Receiving/attending*)
- Sambutan (*Responding*)
- Penilaian (*Valuing*)
- Pengorganisasian (*Organization*)
- Karakterisasi (*Characterization*)

Pada kawasan afektif ini berhubungan dengan aspek *Attention, Confidence, Satisfaction* dalam model pembelajaran ARCS. Kawasan ini berkaitan dengan minat siswa, rasa percaya diri, serta kepuasan siswa dalam pembelajaran. Komponen afektif ini merupakan suatu

kecenderungan sikap untuk berbuat dan melakukan sesuatu di dalam proses pembelajaran.

- 3) *Psychomotor Domain* (kawasan psikomotorik) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis.

Kawasan ini terdiri dari :

- Kesiapan (*set*)
- Meniru (*imitation*)
- Membiasakan (*habitual*)
- Adaptasi (*adaption*)

Di dalam pembelajaran bahasa Jepang kawasan psikomotorik erat kaitannya dengan aspek keterampilan khususnya keterampilan berbicara.

### **3. Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jepang**

#### a. Perbedaan huruf

Pemakaian huruf hiragana, katakana, kanji dalam bahasa Jepang.

Huruf kanji merupakan salah satu aspek yang sulit bagi para siswa yang sedang mempelajari bahasa Jepang (Sudjianto, 2009:56).

#### b. Perbedaan struktur bahasa

Pola kalimat bahasa Jepang S-O-P dengan banyak partikel

#### c. Mengingat huruf dan kosakata

Masalah yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa Jepang adalah mengingat dan menulis huruf hiragana maupun katakana yang sulit

bagi mereka. Ditambah lagi kosakata bahasa Jepang yang masih asing di telinga mereka.

Sedangkan menurut (Muneo, 1994:6) ada dua masalah pokok yang harus kita perhatikan ketika mengajarkan Bahasa Jepang kepada orang asing. Pertama, mengajarkan perbedaan yang terdapat dalam bahasa ibu siswa dan bahasa Jepang. Kedua, bagaimana caranya untuk mengajarkan bahasa Jepang kepada orang asing agar mereka mampu menggunakan bahasa tersebut.

#### **4. Pengertian Motivasi**

Setiap orang memiliki daya penggerak untuk mencapai tujuan yaitu suatu kebutuhan yang dirasakan sangat mendesak. Daya penggerak tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2007:3). Perilaku manusia setiap harinya senantiasa dilatarbelakangi motif dan motivasi. Motif tersebut dapat berupa makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin mendengarkan musik dan sebagainya (Gerungan, 1996:142-144).

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan kejelasan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi,

kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu (Thomas, 1990:360).

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan pengertian dari motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri individu karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar untuk memenuhi kebutuhan individu dan tercapainya tujuan individu. Jadi individu akan bertingkah laku tertentu dikarenakan adanya motif dan adanya rangsangan untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan tujuan yang diinginkan. Berarti motivasi berkaitan dengan dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu karena ada rangsangan atau stimulus yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan individu.

## **5. Fungsi Motivasi**

Menurut Nanang (2009:26) ada empat fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.

3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna

## **6. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran**

Menurut (Uno, 2008:27) terdapat tiga peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, yaitu :

### **1. Peran Motivasi dalam menentukan Penguatan Belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Begitu pula ketika seorang anak memecahkan masalah dengan kamus bahasa Jepang. Tanpa bantuan kamus bahasa Jepang tersebut anak itu tidak menyelesaikan tugas bahasa Jepang.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi



untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk itu seorang guru perlu memahami suasana tersebut, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

## 2. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

## 3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

## **7. Model Pembelajaran ARCS**

Model pembelajaran ARCS yang diperkenalkan oleh Keller merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

ARCS sendiri adalah akronim dari bentuk sikap siswa yakni *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga

didapatkan hasil belajar yang optimal. Menurut Awoniyi, dkk (1997:30) model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa.
2. Cara penyajian materi dengan model pembelajaran ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.
3. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa.
4. Penerapan model pembelajaran ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
5. Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik siswa-siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Menurut Keller (dalam Wena, 2009:36-44) ada empat jenis strategi pengelolaan motivasi yaitu :

- a. Strategi Pengelolaan motivasional untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian dalam pembelajaran, yaitu :
  - Membangkitkan daya persepsi siswa
  - Merangsang tumbuhnya rasa ingin meneliti
  - Menggunakan elemen pembelajaran secara variatif

- b. Strategi pengelolaan motivasi untuk menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran, yaitu :
- Menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik
  - Menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan
  - Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai
- c. Strategi pengelolaan motivasi untuk menumbuhkan keyakinan diri pada siswa, yaitu :
- Menyajikan prasyarat belajar
  - Memberikan kesempatan untuk sukses
  - Memberikan kesempatan untuk kontrol pribadi
- d. Strategi pengelolaan motivasi untuk menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran, yaitu :
- Menyajikan latar belakang yang alami
  - Memberikan penguatan yang positif
  - Mempertahankan standar pembelajaran secara wajar

Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut.

## **8. Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang**

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan dalam bahasa. Dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain karena dengan berbicara maka informasi dapat disampaikan secara langsung dengan jangka waktu yang singkat.

Menurut Djiwandono keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi-bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lebih lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato, dan lain-lain (2008:8).

Dalam program pengajaran keterampilan berbicara perlu adanya kesempatan yang diberikan kepada individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut (Iskandarwassid, 2009:242-243) terdapat lima pencapaian keterampilan berbicara, yaitu :

1. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum.

2. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

### 3. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

### 4. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit mengajukan pertanyaan : Siapakah yang berkata, mengapa ia berkata demikian, apa tujuannya, apa kewenangannya ia berkata begitu.

## 5. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Menurut (Muneo, 1994:77) yang diterjemahkan oleh Dahidi dan Akahane bahwa latihan berbicara pada siswa dalam hal ini siswa SMA masih terbatas pada kata, kosakata dan pola kalimat yang sudah dipelajari. Bila mereka dipaksakan kemungkinan besar mereka akan menggunakan berbahasa Jepang yang rancu yang nantinya akan menjadi kebiasaan walaupun dilakukan perbaikan. Dengan demikian guru menghindari pemberian latihan berbicara yang bebas kepada siswa.

## **B. PENELITIAN RELEVAN**

Berikut ini adalah penelitian yang relevan yang pernah diteliti sebelumnya :

Hasil penelitian Dea Dwi Rahayu, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Penerapan Strategi Pengelolaan Motivasional ARCS dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dea Dwi Rahayu dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya perbedaan prestasi antara siswa yang menggunakan strategi pengelolaan motivasional ARCS dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.
2. Penggunaan strategi pengelolaan motivasional ARCS ternyata lebih berpengaruh positif (lebih efektif) dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.
3. Strategi pengelolaan motivasional ARCS merupakan teknik alternatif yang dipilih dalam pengajaran bahasa indonesia mengenai cerita rakyat.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu keterampilan berbicara.

### **C. KONSEP**

Konsep dari penelitian ini adalah dengan strategi motivasional untuk membangkitkan motivasi dari diri siswa. Terdapat empat komponen strategi pengelolaan motivasional, yaitu :

- a. Membangkitkan dan mempertahankan perhatian.
- b. Menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran.
- c. Menumbuhkan keyakinan diri pada siswa.



- d. Menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran.



Sumber : Wena (2009:36)

Strategi tersebut mencakup membangkitkan dan mempertahankan perhatian, menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran, menumbuhkan keyakinan diri pada siswa, dan menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran. Dalam kegiatan belajar dan mengajar berbagai macam metode digunakan. Metode ceramah, diskusi, bermain peran, simulasi, curah ide, demonstrasi, eksplorasi, dan studi kasus.

#### **D. RUMUSAN HIPOTESIS**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan pada bab I, telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap hasil belajar bahasa Jepang pada siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta.
- $H_k$  : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap hasil belajar bahasa Jepang pada siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta.

## E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional. Adapun definisi istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Komunikasi

Menurut Henshuu (2001:4) komunikasi adalah :

コミュニケーションは双方向的なものであり、相互の協力によって成り立つものです。

Komunikasi adalah pembicaraan dua arah dan merupakan hubungan timbal balik.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

### a. Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:374) efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya sama dengan keefektifan yaitu keberhasilan (dalam suatu usaha, tindakan). Efektivitas dalam hal ini adalah sejauh mana pengaruh yang diberikan metode ARCS terhadap keterampilan berbicara siswa.

### **b. Metode Pembelajaran**

Menurut Wina (2006:241) Metode pembelajaran berupa rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### **c. Motivasi**

Menurut Purwanto (2000:71) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

### **d. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Mulyasa, 2008:164).

#### **e. Model Pembelajaran ARCS**

Model motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), *Satisfaction* (kepuasan) yang penting dipraktikkan agar motivasi siswa terpelihara selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung (Eveline, 2010:52).

#### **f. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009:240). Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara tingkat dasar yang digunakan di SMA.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimental pendidikan. Menurut Arikunto (2006:86), penelitian eksperimental adalah jenis penelitian yang dianggap sudah memenuhi persyaratan yaitu adanya kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen tetapi ikut mendapatkan pengamatan, yaitu bisa disebut kelas kontrol.

Berdasarkan sifatnya yaitu mencoba suatu metode dan menguji pengaruhnya, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana data yang diperoleh berasal dari pengujian tes, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IPS MAN 13 Jakarta.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni dengan menggunakan desain *control group pre-test post test* seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1

<b>E</b>	<b>0<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>0<sub>2</sub></b>
<b>K</b>	<b>0<sub>3</sub></b>	<b>X</b>	<b>0<sub>4</sub></b>

Desain Penelitian *Control Group pre-test and post-test*

**Keterangan :**

E = kelas eksperimen (kelompok yang menggunakan model pembelajaran ARCS)

K = kelas kontrol (kelompok yang menggunakan metode ceramah)

$O_1$  = hasil pre-test kelas eksperimen

$O_2$  = hasil post-test kelas eksperimen

$O_3$  = hasil pre-test kelas kontrol

$O_4$  = hasil post-test kelas kontrol

X = perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

**B. Populasi dan Sampel**

## 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 13 Jakarta tahun ajaran 2013/2014.

## 2. Sampel

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka diambil sampel dari populasi yang dapat mewakili. Sampel pada penelitian ini berjumlah 48 orang yang diambil dari kelas XI IPS A sebanyak 24 orang dan kelas kelas XI IPS B sebanyak 24 orang. Kelas XI IPS A sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sistem *purposive sampling* yang artinya sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Pengambilan sampel kelas eksperimen (XI IPS A) dan kelas kontrol (XI IPS B) berdasarkan pembahasan

materi pelajaran yang sama di dua kelas tersebut. Selain itu alasan penulis mengambil sampel di MAN 13 Jakarta karena berdasarkan pengalaman penulis mengajar di sekolah tersebut dalam program praktek lapangan, kegiatan pembelajaran bahasa Jepang masih menggunakan metode ceramah. Sehingga kegiatan di kelas membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2008:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi variabel lain, yaitu model pembelajaran ARCS.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:61). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara bahasa Jepang kelas XI IPS MAN 13 Jakarta.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Pedoman wawancara**

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat pedoman wawancara agar arah pembicaraan bisa dikendalikan dengan tujuan semula. Metode wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Wawancara diberikan kepada guru. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran yang telah diterapkan dan pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran.

b. Tes

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *pre-tes* dan *post test*. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara awal siswa. *Post-test* bertujuan untuk mengkaji seberapa jauh perubahan hasil keterampilan berbicara yang dicapai oleh siswa setelah diberikan treatment.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden) (Arikunto, 2006:28). Data berupa penilaian angket ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disebarikan guna mendapat informasi dari responden.

## **E. Teknik Analisis Data**

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara yang dilakukan dengan model pembelajaran ARCS.

Dengan format penelitian sebagai berikut :



Tabel 3.2

## Format penilaian keterampilan berbicara

No	Nama	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai	Ket
		Kelancaran	Kenyaringan suara	Ekspresi	Intonasi	Struktur kalimat			

(Jihad dan Haris, 2008:135)

Keterangan poin :

- **Kelancaran**

1. Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat
2. Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat
3. Pembicaraan lancar, jeda cukup tepat
4. Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat

- **Kenyaringan suara**

1. Tidak begitu jelas
2. Kurang jelas
3. Jelas
4. Sangat jelas

- **Ekspresi**

1. Tidak sesuai

2. Kurang sesuai

3. Cukup sesuai

4. Sesuai

- **Intonasi**

1. Tidak tepat

2. Cukup

3. Benar

4. Sempurna

- **Struktur kalimat**

1. Kesalahan tata bahasa terjadi berulang-ulang dan kosakata salah

2. Kesalahan tata bahasa terjadi berulang-ulang

3. Sekali-kali terdapat kesalahan tata bahasa

4. Tidak terjadi kesalahan tata bahasa

Skor maksimum = 4 (skor maksimum setiap aspek) X5 (aspek)=20

Keterangan nilai :

(berdasarkan kriteria ketuntasan minimal MAN 13 Jakarta)

1. Nilai = 10 – 74 Belum tuntas

2. Nilai = 75 – 100 Tuntas

Nilai siswa = Skor perolehan

Skor maksimum x 100

## 2. Teknik Pengolahan Data Statistik

Penelitian ini menggunakan studi komparasi. Menurut Sutedi (2009:31) penelitian komparasi merupakan penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang objek yang ditelitinya. Untuk mengolah data, dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan teknik t test. Tabel t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Langkah – langkah menggunakan teknik t test adalah sebagai berikut :

- a. Mencari rata-rata (mean) dari kedua variabel dengan menggunakan rumus :

$$M_x = \frac{\sum x}{n_1}$$

$$M_y = \frac{\sum y}{n_2}$$

Keterangan :

$M_x$  = mean kelompok eksperimen

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai kelompok eksperimen

$n_1$  = jumlah sampel kelompok eksperimen

$M_y$  = mean kelompok kontrol

$\sum y$  = jumlah seluruh nilai kelompok kontrol

$n_2$  = jumlah sampel kelompok kontrol

- b. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y dengan rumus sebagai berikut

$$Sdx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n_1} - Mx^2} \qquad Sdy = \sqrt{\frac{\sum y^2}{n_2} - My^2}$$

Keterangan :

$Sdx$  = standar deviasi dari variabel X

$Sdy$  = standar deviasi dari variabel Y

- c. Mencari standar error mean kedua variabel tersebut dengan rumus :

$$SEMx = \frac{SDx}{\sqrt{n_1-1}} \qquad SEMy = \frac{SDy}{\sqrt{n_2-1}}$$

Keterangan :

$SEMx$  = Standar error mean X

$SEMy$  = Standar error mean Y

- d. Mencari standar error perbedaan X dan Y dengan rumus sebagai berikut :

$$Semxy = \sqrt{SEMx^2 + SEMy^2}$$

Keterangan :

$Semxy$  = standar error perbedaan mean X dan Y

- e. Mencari nilai *thitung* dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{Mx - My}{SEMxy}$$

Keterangan :

$t_o$  = nilai t hitung yang dicari

$SEM_{xy}$  = standar error perbedaan mean  $x$  dan  $y$

- f. Pengujian hipotesis dengan merumuskan :
1. Hipotesis kerja (HK) : terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan Y.
  2. Merumuskan Hipotesis Nol : tidak terdapat perbedaan signifikan antara variabel X dan Y.

Kebenaran dua hipotesis tersebut diuji dengan cara membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan dengan menggunakan rumus :

$$df \text{ atau } db = (n_1 + n_2) - 2$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% atau 1 %. Apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ) maka  $H_0$  diterima dengan  $H_K$  ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_K$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara variabel X dan variabel Y.

### 3. Pengolahan Data Angket

Pengolahan data angket pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan setiap jawaban kuesioner.
2. Menyusun frekuensi jawaban.
3. Membuat tabel frekuensi.
4. Menghitung prosentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus (Ali, 1985: 139) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase frekuensi dari setiap jawaban responden

f = frekuensi dari setiap jawaban responden

n = jumlah responden

5. Menafsirkan hasil kuesioner dengan berpedoman pada tabel data berikut ini (Ali, 1985: 140).

**Tabel 3.3**

**Tabel Penafsiran Data Angket**

<b>Prosentase</b>	<b>Jumlah Responden</b>
0%	Tidak ada seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya

51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

#### 4. Penghitungan Nilai Efektifitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat keefektifan pembelajaran pada penelitian ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$$

Keterangan :

g = normalized gain

T<sub>1</sub> = pretest

T<sub>2</sub> = posttest

S<sub>m</sub> = skor maksimal

Setelah nilai g diketahui, maka tingkat keefektifan pembelajaran dapat diketahui dengan menginterpretasikan hasil g tersebut ke dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.4****Kriteria Efektifitas Pembelajaran**

<b>Rentang Normalized Gain</b>	<b>Kriteria Efektifitas</b>
0,01 – 0,40	Kurang efektif
0,41 – 0,70	Efektif
0,71 – 1,00	Sangat efektif



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Pengambilan data penelitian dilakukan di MAN 13 yang lokasinya berada di Jl. H.Syukur, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Jumlah sampel penelitian yaitu 24 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa kelas kontrol. Pada deskripsi ini akan dipaparkan data hasil penelitian kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ARCS dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Berikut adalah nilai hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.1

Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Adelia Yusnita	50	95
2	Ahmad Fadilah	45	90
3	Ahmad Faiz Masduqi	55	80
4	Aulia Kusuma Wardani	70	100
5	Dede Ipat	50	75
6	Fadhel Muh Ibadurrahman	50	80
7	Farhan Hanafi	55	75
8	Fiona Zulfa Salsabila	45	80
9	Hamzah Asaddullah	45	80

10	Hana Lazuardy Rahmani	60	95
11	Imam Rosyidin	45	80
12	Iqbal Setiawan	75	85
13	M Danar Adimas Priambodo	50	80
14	Maulidina Sekar Jannati	45	75
15	Mega Fitriani	45	70
16	Mochamad Luqman Fauzi	50	70
17	Muhammad Nadzir Mujtahid	60	80
18	Muhammad Yahya Ihyaroza	50	85
19	Riana Octaviandra Fadriani	65	85
20	Saila Rizki Maulida	45	85
21	Siti Rachma Amalia	45	95
22	Suwondo Lesmono	40	85
23	Trini Diyani	60	95
24	Zaki Rizqi Arraniri	70	85
<b>Jumlah</b>		<b>1270</b>	<b>2005</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>52,92</b>	<b>83,54</b>

Tabel 4.2

Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol

<b>No</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>
1	Abdul Rahman Al Fatih	45	50
2	Adhitya Fauzan	40	45
3	Ahmad Adzin Difa	55	60
4	Angelika Auha Zahra	55	60
5	Annisa Al hasam	65	75
6	Bagas Setiawan	40	50
7	Dina Nozhifah	65	60
8	Dinda Ainun Nifaza	55	60
9	Dinda Harun Noviani	55	55
10	Dinandra Putra Azharie	55	65
11	Fakhri	55	75
12	Habib Rahman Aji	60	65
13	Isma Ahya Sofia	50	55
14	Maulida Sari	55	60
15	Muhammad Adam	50	60
16	Muhammad Alif	55	75
17	Muhammad Azam	50	60
18	Muhammad Fathan	45	55
19	Muhammad Hary	40	60
20	Nadya Larasati	50	75

21	Novita Chindyana	45	60
22	Rienta Rahmawati	50	60
23	Sahrul Efendi Kato	40	55
24	Sapto Hadi Witomo	45	50
<b>Jumlah</b>		<b>1220</b>	<b>1445</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>50,83</b>	<b>60,21</b>

## B. Hasil Pengujian

### 1. Pengolahan Data *Pre-test*

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

**Tabel 4.3**

**Perhitungan Data *Pre-test* Variabel X dan Y**

No	<i>Pre-test</i> (X)	<i>Pre-test</i> (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	50	45	2500	2025
2	45	40	2025	1600
3	55	55	3025	3025
4	70	55	4900	3025
5	50	65	2500	4225
6	50	40	2500	1600
7	55	65	3025	4225

8	45	55	2025	3025
9	45	55	2025	3025
10	60	55	3600	3025
11	45	55	2025	3025
12	75	60	5625	3600
13	50	50	2500	2500
14	45	55	2025	3025
15	45	50	2025	2500
16	50	55	2500	3025
17	60	50	3600	2500
18	50	45	2500	2025
19	65	40	4225	1600
20	45	50	2025	2500
21	45	45	2025	2025
22	40	50	1600	2500
23	60	40	3600	1600
24	70	45	4900	2025
<b>Jumlah</b>	<b>1270</b>	<b>1220</b>	<b>69300</b>	<b>63250</b>
	<b><i>M<sub>x</sub> = 52,92</i></b>	<b><i>M<sub>y</sub> = 50,83</i></b>		

Berdasarkan tabel data di atas maka pengolahan data dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Mencari rata – rata (*mean*) dari kedua variabel dengan menggunakan rumus :

$$Mx = \frac{\Sigma x}{n1} = \frac{1270}{24} = 52,91666666666667$$

$$My = \frac{\Sigma y}{n2} = \frac{1220}{24} = 50,83333333333333$$

- b. Mencari Standar deviasi variabel X dan Y

$$Sdx = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{n_1} - Mx^2} = \sqrt{\frac{69300}{24} - 2800,1736} = \sqrt{87,3264} = 9,34485955$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n_2} - My^2} = \sqrt{\frac{63250}{24} - 2584,02777} = \sqrt{51,3889} = 7,16860516$$

- c. Mencari standar error mean kedua variabel

$$SEMx = \frac{SDx}{\sqrt{n1-1}} = \frac{9,34485955}{\sqrt{24-1}} = \frac{9,34485955}{4,79583152} = 1,94853791 = 1,948$$

$$SEMy = \frac{SDy}{\sqrt{n2-1}} = \frac{7,16860516}{\sqrt{24-1}} = \frac{7,16860516}{4,79583152} = 1,49475751 = 1,495$$

- d. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y

$$\begin{aligned} Sem_{xy} &= \sqrt{SEMx^2 + SEMy^2} = \sqrt{1,948^2 + 1,495^2} \\ &= \sqrt{3,794704 + 2,235025} = \sqrt{6,029729} \\ &= 2,45555065 = 2,45 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *pre-test* siswa tersebut dapat diketahui bahwa *mean* variabel X (kelas eksperimen) sebesar 52,92. Sedangkan *mean* variabel Y

(kelas kontrol) sebesar 50,83. Standar deviasi variabel X sebesar 9,34. Sedangkan standar deviasi variabel Y sebesar 7,17. Standar error variabel X sebesar 1,948. Sedangkan standar error variabel Y sebesar 1,495. Standar error perbedaan *mean* kedua variabel (X dan Y) sebesar 2,45. Setelah diperoleh data hasil perhitungan, tersebut maka dilakukan penghitungan selanjutnya, yaitu:

1. Mencari nilai  $t_{hitung}$  dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}} = \frac{52,92 - 50,83}{2,45} = 0,85306122 = 0,85$$

2. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan (db)

$$db = (n_1 + n_2) - 2$$

$$db = (24+24) - 2$$

$$db = 48 - 2$$

$$db = 46$$

3. Mencari  $t_{tabel}$  sebagai berikut :

Dengan DB sebesar 46 (yang paling dekat dengan 45) , maka taraf signifikansinya adalah sebagai berikut :

- a) Pada taraf signifikansi 5%,  $t_{tabel} = 2,02$

- b) Pada taraf signifikansi 1%,  $t_{tabel} = 2,69$

4. Menguji hipotesa berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  Sehingga dengan diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 0,85 dan  $t_{tabel} 2,02 < 0,85 < 2,69$  maka dapat disimpulkan,  $t_{hitung}$  jauh lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ . Maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen

sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS dengan siswa kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah.

## 2. Pengolahan Data *Post-test*

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

**Tabel 4.4**

**Perhitungan Data *Post-test* Variabel X dan Y**

No	<i>Post-test</i> (X)	<i>Post-test</i> (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	95	50	9025	2500
2	90	45	8100	2025
3	80	60	6400	3600
4	100	60	10000	3600
5	75	75	5625	5625
6	80	50	6400	2500
7	75	60	5625	3600
8	80	60	6400	3600
9	80	55	6400	3025
10	95	65	9025	4225
11	80	75	6400	5625



12	85	65	7225	4225
13	80	55	6400	3025
14	75	60	5625	3600
15	70	60	4900	3600
16	70	75	4900	5625
17	80	60	6400	3600
18	85	55	7225	3025
19	85	60	7225	3600
20	85	75	7225	5625
21	95	60	9025	3600
22	85	60	7225	3600
23	95	55	9025	3025
24	85	50	7225	2500
<b>Jumlah</b>	<b>2005</b>	<b>1445</b>	<b>169025</b>	<b>88575</b>
	<b><math>Mx = 83,54</math></b>	<b><math>My = 60,21</math></b>		

Berdasarkan tabel data di atas maka pengolahan data dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Mencari rata – rata (*mean*) dari kedua variabel dengan menggunakan rumus :

$$Mx = \frac{\Sigma x}{n1} = \frac{2005}{24} = 83,54166666666667$$

$$My = \frac{\Sigma y}{n_2} = \frac{1445}{24} = 60,20833333333333$$

- b. Mencari Standar deviasi variabel X dan Y

$$Sdx = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{n_1} - Mx^2} = \sqrt{\frac{169025}{24} - 6979,21008} = \sqrt{63,49825} =$$

$$7,96857892$$

$$Sd y = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n_2} - My^2} = \sqrt{\frac{88575}{24} - 3625,0434} = \sqrt{65,5816} =$$

$$8,09824672$$

- c. Mencari standar error mean kedua variabel

$$SEM_x = \frac{SDx}{\sqrt{n_1-1}} = \frac{7,96857892}{\sqrt{24-1}} = \frac{7,96857892}{4,79583152} = 1,66156357 = 1,662$$

$$SEM_y = \frac{SDy}{\sqrt{n_2-1}} = \frac{8,09824672}{\sqrt{24-1}} = \frac{8,09824672}{4,79583152} = 1,68860117 = 1,689$$

- d. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y

$$Sem_{xy} = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2} = \sqrt{1,662^2 + 1,689^2}$$

$$= \sqrt{2,762244 + 2,852721} = \sqrt{5,614965}$$

$$= 2,36959174 = 2,37$$

Berdasarkan perhitungan *post-test* siswa tersebut dapat diketahui bahwa *mean* variabel X (kelas eksperimen) sebesar 83,54. Sedangkan *mean* variabel Y (kelas kontrol) sebesar 60,21. Standar deviasi variabel X sebesar 7,97. Sedangkan standar deviasi variabel Y sebesar 8,1. Standar error variabel X sebesar 1,662. Sedangkan standar error variabel Y sebesar 1,689. Standar error perbedaan *mean*

kedua variabel (X dan Y) sebesar 2,37. Setelah diperoleh data hasil perhitungan, tersebut maka dilakukan penghitungan selanjutnya, yaitu:

1. Mencari nilai  $t_{hitung}$  dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}} = \frac{83,54 - 60,21}{2,37} = \frac{23,33}{2,37} = 9,84388186 = 9,84$$

2. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan (db)

$$db = (n_1 + n_2) - 2$$

$$db = (24+24) - 2$$

$$db = 48 - 2$$

$$db = 46$$

3. Mencari  $t_{tabel}$  sebagai berikut :

Dengan DB sebesar 46 (yang paling dekat dengan 45) , maka taraf signifikansinya adalah sebagai berikut :

c) Pada taraf signifikansi 5%,  $t_{tabel} = 2,02$

d) Pada taraf signifikansi 1%,  $t_{tabel} = 2,69$

4. Menguji hipotesa berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  Sehingga dengan diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 9,84 dan  $t_{tabel} 2,02 >$  dan  $> 2,69$  maka dapat disimpulkan,  $t_{hitung}$  jauh lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Maka  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak karena terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS dan siswa kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah.

### 3. Pengolahan Nilai Efektivitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat efektifitas pembelajaran, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$$

Keterangan :

g = normalized gain

T<sub>1</sub> = pretest

T<sub>2</sub> = posttest

S<sub>m</sub> = skor maksimal

Setelah nilai g diketahui, maka tingkat efektifitas pembelajaran dapat diketahui dengan menginterpretasikan hasil g tersebut ke dalam tabel 4.5

Tabel 4.5

Data *normalized gain* kelas eksperimen

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$
1	Adelia Yusnita	50	95	0,9
2	Ahmad Fadilah	45	90	0,81
3	Ahmad Faiz Masduqi	55	80	0,55
4	Aulia Kusuma Wardani	70	100	1
5	Dede Ipat	50	75	0,5
6	Fadhel Muh Ibadurrahman	50	80	0,6

7	Farhan Hanafi	55	75	0,44
8	Fiona Zulfa Salsabila	45	80	0,63
9	Hamzah Asaddullah	45	80	0,63
10	Hana Lazuardy Rahmani	60	95	0,87
11	Imam Rosyidin	45	80	0,63
12	Iqbal Setiawan	75	85	0,4
13	M Danar Adimas Priambodo	50	80	0,6
14	Maulidina Sekar Jannati	45	75	0,54
15	Mega Fitriani	45	70	0,45
16	Mochamad Luqman Fauzi	50	70	0,4
17	Muhammad Nadzir Mujtahid	60	80	0,5
18	Muhammad Yahya Ihyaroza	50	85	0,7
19	Riana Octaviandra Fadriani	65	85	0,57
20	Saila Rizki Maulida	45	85	0,72
21	Siti Rachma Amalia	45	95	0,9
22	Suwondo Lesmono	40	85	0,75
23	Trini Diyani	60	95	0,87
24	Zaki Rizqi Arraniri	70	85	0,5
<b>Jumlah</b>		<b>1270</b>	<b>2005</b>	<b>15,46</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>52,92</b>	<b>83,54</b>	<b>M<sub>d</sub> = 0,65</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata *normalized gain* pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan model pembelajaran ARCS sebesar 0,65 dengan kriteria untuk efektivitas pembelajaran adalah efektif.

Tabel 4.6

Data *normalized gain* kelas kontrol

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$
1	Abdul Rahman Al Fatih	45	50	0,09
2	Adhitya Fauzan	40	45	0,08
3	Ahmad Adzin Difa	55	60	0,11
4	Angelika Auha Zahra	55	60	0,11
5	Annisa Al hasam	65	75	0,28
6	Bagas Setiawan	40	50	0,16
7	Dina Nozhifah	65	60	-0,14
8	Dinda Ainun Nifaza	55	60	0,11
9	Dinda Harun Noviani	55	55	0
10	Dinandra Putra Azharie	55	65	0,22
11	Fakhri	55	75	0,44
12	Habib Rahman Aji	60	65	0,12
13	Isma Ahya Sofia	50	55	0,1
14	Maulida Sari	55	60	0,11
15	Muhammad Adam	50	60	0,2
16	Muhammad Alif	55	75	0,44
17	Muhammad Azam	50	60	0,2
18	Muhammad Fathan	45	55	0,18
19	Muhammad Hary	40	60	0,33
20	Nadya Larasati	50	75	0,5

21	Novita Chindyana	45	60	0,27
22	Rienta Rahmawati	50	60	0,2
23	Sahrul Efendi Kato	40	55	0,25
24	Sapto Hadi Witomo	45	50	0,09
<b>Jumlah</b>		<b>1220</b>	<b>1445</b>	<b>4,45</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>50,83</b>	<b>60,21</b>	<b>M<sub>d</sub> = 0,19</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata *normalized gain* pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan metode ceramah sebesar 0,19 dengan kriteria untuk efektivitas pembelajaran adalah kurang efektif.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Jepang dengan model pembelajaran ARCS (rata-rata *normalized gain* sebesar 0,65) dinilai lebih baik karena memiliki kriteria efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang (rata-rata *normalized gain* sebesar 0,19) yang memiliki kriteria kurang baik.

#### 4. Pengolahan Data Angket

Angket yang telah disebar terdiri dari 15 pertanyaan. Setiap butir pertanyaan dibuat prosentasenya kemudian ditafsirkan.

1. Pertanyaan nomor 1, “Apakah keterampilan berbicara anda memuaskan ?”

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat memuaskan	4	16,67%
Memuaskan	14	58,33%

Kurang memuaskan	6	25%
Tidak memuaskan	0	0%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (16,67%) merasa keterampilan bahasa Jepang mereka sangat memuaskan. Lebih dari setengah siswa (58,33%) merasa keterampilan bahasa Jepang mereka memuaskan. Sebagian kecil siswa (25%) merasa keterampilan bahasa Jepang mereka kurang memuaskan.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa memuaskan setelah diterapkan model pembelajaran ARCS. Hal ini sesuai dengan teori bahwa model pembelajaran ARCS dapat menimbulkan rasa puas dalam diri siswa.

2. Pertanyaan nomor 2, “Apakah teknik guru mengajar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anda ?”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat berpengaruh	7	29,17%
Berpengaruh	13	54,17%
Kurang berpengaruh	4	16,67%
Tidak berpengaruh	0	0%
Jumlah	24	100%



Penafsiran :

Hampir setengah siswa (29,17%) menyatakan bahwa teknik guru mengajar sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Lebih dari setengah siswa (54,17%) menyatakan bahwa teknik guru mengajar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Sebagian kecil siswa (16,67%) menyatakan bahwa teknik guru mengajar kurang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik guru mengajar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam proses pembelajaran strategi, penyampaian dan arahan yang jelas merupakan faktor yang penting guna mencapai hasil yang optimal.

3. Pertanyaan nomor 3, “Keterampilan berbicara perlu dilatih”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	13	54,17%
Setuju	9	37,5%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	2	8,33%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Lebih dari setengah siswa (54,17%) merasa sangat setuju bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih. Hampir setengah siswa (37,5%) merasa setuju bahwa

keterampilan berbicara perlu dilatih. sebagian kecil siswa (8,33%) merasa tidak setuju bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih. Hal ini sesuai dengan pendapat (Iskandarwassid, 2009:243) bahwa latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis guna mencapai tujuan utama pembelajaran.

4. Pertanyaan nomor 4, “Anda berani berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	2	8,33%
Setuju	8	33,33%
Kurang setuju	9	37,5%
Tidak setuju	5	20,83%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (8,33%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka berani berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas. Hampir setengah siswa (33,33%) menyatakan setuju bahwa mereka berani berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas. Hampir setengah siswa (37,5%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka berani berbicara dengan

menggunakan bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan sebagian kecil siswa (20,83%) menyatakan tidak setuju bahwa mereka berani berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang berani berbicara bahasa Jepang di ada kelas maupun diluar kelas, namun ada juga siswa yang masih belum berani berbicara bahasa Jepang di dalam maupun di luar kelas.

5. Pertanyaan nomor 5, “Kurangya latihan berbicara bahasa Jepang berpengaruh terhadap kepercayaan diri anda untuk berbicara bahasa Jepang”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	10	41,67%
Setuju	10	41,67%
Kurang setuju	4	16,67%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Hampir setengah siswa (41,67%) menyatakan sangat setuju bahwa kurangnya latihan berbicara bahasa Jepang berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk berbicara bahasa Jepang. Hampir setengah siswa (41,67%) menyatakan setuju bahwa kurangnya latihan berbicara bahasa Jepang berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk berbicara bahasa Jepang. Sedangkan sebagian kecil siswa (16,67%)

menyatakan kurang setuju bahwa kurangnya latihan berbicara bahasa Jepang berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk berbicara bahasa Jepang.

Maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya latihan berbicara berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan keyakinan diri pada siswa yaitu dengan memberikan kesempatan untuk kontrol pribadi berupa latihan berbicara.

6. Pertanyaan nomor 6, “Anda pernah mendengar atau mengetahui model ARCS sebelumnya”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	1	4,17%
Setuju	2	8,33%
Kurang setuju	10	41,67%
Tidak setuju	11	45,83%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan sangat setuju bahwa pernah mendengar atau mengetahui model ARCS sebelumnya. Sebagian kecil siswa (8,33%) menyatakan setuju bahwa pernah mendengar atau mengetahui model ARCS sebelumnya. Hampir setengah siswa (41,67%) menyatakan kurang setuju bahwa pernah mendengar atau mengetahui model ARCS sebelumnya. Sedangkan hampir

setengah siswa (45,83%) menyatakan tidak setuju bahwa pernah mendengar atau mengetahui model ARCS sebelumnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang belum pernah mendengar atau mengetahui model pembelajaran ARCS. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini belum pernah diterapkan sebelumnya di dalam pembelajaran bahasa Jepang.

7. Pertanyaan nomor 7, “Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model ARCS menarik”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	1	4,17%
Setuju	18	75%
Kurang setuju	5	20,83%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model ARCS menarik. Lebih dari setengah siswa (75%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model ARCS menarik. Sedangkan sebagian kecil siswa (20,83%) menyatakan kurang setuju

bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model ARCS menarik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran ARCS menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Awoniyi (1997:30) bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran ARCS yaitu cara penyajian dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.

8. Pertanyaan nomor 8, “Setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS keterampilan berbicara anda meningkat”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	0	0%
Setuju	19	79,17%
Kurang setuju	4	16,67%
Tidak setuju	1	4,17%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian besar siswa (79,17%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ARCS menyebabkan keterampilan berbicara siswa meningkat. Sebagian kecil siswa (16,67%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ARCS menyebabkan keterampilan

berbicara siswa meningkat. Hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ARCS menyebabkan keterampilan berbicara siswa meningkat.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS menyebabkan keterampilan berbicara siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata nilai *pre-test* siswa di kelas eksperimen sebesar 52,92. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* siswa sebesar 83,54.

9. Pertanyaan nomor 9, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat anda terlibat secara aktif ”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	3	12,5%
Setuju	15	62,5%
Kurang setuju	5	20,83%
Tidak setuju	1	4,17%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (12,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa terlibat secara aktif. Lebih dari setengah siswa (62,5%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa terlibat secara aktif.

Sebagian kecil siswa (20,83%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa terlibat secara aktif. Hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa terlibat secara aktif.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS membuat siswa terlibat secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Awoniyi (1997:30) bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran ARCS yaitu memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa.

10. Pertanyaan nomor 10, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS sangat bermanfaat”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	4	16,67%
Setuju	19	79,17%
Kurang setuju	1	4,17%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (16,67%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS sangat bermanfaat. Sebagian besar siswa (79,17%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan



menggunakan model ARCS sangat bermanfaat. Hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS sangat bermanfaat.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran ARCS sangat bermanfaat. Karena model pembelajaran ini melibatkan secara aktif dan meningkatkan motivasi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik.

11. Pertanyaan nomor 11, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat anda lebih memahami materi pembelajaran”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	3	12,5%
Setuju	14	58,33%
Kurang setuju	7	29,17%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (12,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran. Lebih dari setengah siswa (58,33%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat

siswa lebih memahami materi pembelajaran. Hampir setengah siswa (29,17%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu strategi pengelolaan motivasi untuk menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran yaitu menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

12. Pertanyaan nomor 12, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan motivasi anda”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	2	8,33%
Setuju	17	70,83%
Kurang setuju	4	16,67%
Tidak setuju	1	4,17%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (8,33%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan motivasi siswa. Lebih dari setengah siswa (70,83%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran

berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan motivasi siswa. Sebagian kecil siswa (16,67%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan motivasi siswa. Sedangkan hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan motivasi siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Awoniyi (1997:30) bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran ARCS yaitu penerapan meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.

13. Pertanyaan nomor 13, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS tidak membuat anda merasa bosan”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	3	12,5%
Setuju	14	56%
Kurang setuju	6	25%
Tidak setuju	1	4,17%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (12,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS tidak membuat anda merasa bosan. Lebih dari setengah siswa (56%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS tidak membuat anda merasa bosan. Sebagian kecil siswa (25%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS tidak membuat anda merasa bosan. Sedangkan hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS tidak membuat anda merasa bosan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran ARCS tidak membuat siswa merasa bosan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Awoniyi, 1997:30) bahwa penerapan model pembelajaran ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.

14. Pertanyaan nomor 14, “Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan rasa ingin tahu anda”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	3	12,5%
Setuju	17	70,83%
Kurang setuju	3	12,5%

Tidak setuju	1	4,17%
Jumlah	24	100%

Penafsiran :

Sebagian kecil siswa (12,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Lebih dari setengah siswa (70,83%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Sebagian kecil siswa (16,67%) menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Sedangkan hampir tidak ada siswa (4,17%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model ARCS meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan pengamatan di kelas model pembelajaran ini merangsang ingin tahu siswa. Dimana pada awal pembelajaran siswa diberikan teka-teki kosakata yang membuat siswa bersaing untuk dapat menjawab teka-teki tersebut.

15. Pertanyaan nomor 15, “Model ARCS cocok dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang”

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat setuju	3	12,5%
Setuju	16	66,67%
Kurang setuju	5	20,83%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	24	100%

**Penafsiran :**

Sebagian kecil siswa (12,5%) menyatakan sangat setuju bahwa model ARCS cocok dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Lebih dari setengah siswa (66,67%) menyatakan setuju bahwa model ARCS cocok dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Sebagian kecil siswa (20,83%) menyatakan kurang setuju bahwa model ARCS cocok dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS ini cocok dengan pembelajaran ARCS. Karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang. Keterampilan berbicara menuntut siswa untuk berani bertanya maupun menjawab dengan menggunakan bahasa Jepang.

## 5. Pengolahan Data Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan tersusun secara lengkap. Peneliti hanya menggunakan garis besar pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Jepang kelas XI MAN 13 Jakarta untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang dan model pengajaran seperti apa yang telah diberikan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Pertanyaan dalam wawancara tersebut di antaranya :

1. Menurut Anda apakah keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI MAN 13 kurang memuaskan ?
2. Apa yang menyebabkan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI MAN 13 kurang memuaskan ?
3. Menurut Anda apakah siswa kelas XI MAN 13 berani berbicara di kelas maupun di luar kelas ?
4. Apa yang menyebabkan siswa kelas XI MAN 13 tidak berani berbicara bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas ?
5. Menurut Anda apakah siswa kelas XI MAN 13 ada motivasi dalam belajar bahasa Jepang ?
6. Apa yang menyebabkan siswa kelas XI MAN 13 tidak ada motivasi dalam belajar bahasa Jepang ?

7. Model pengajaran apa yang sudah Anda berikan untuk mengatasi keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI MAN 13 ?
8. Bagaimana hasil pengajaran tersebut ?
9. Apakah siswa kelas XI MAN 13 puas terhadap pengajaran tersebut ?

Hasil wawancara yang diperoleh yaitu,

1. Ya, kurang memuaskan.
2. Mereka kurang latihan dalam hal berbicara bahasa Jepang.
3. Hanya sedikit siswa yang berani berbicara bahasa Jepang di kelas maupun di luar kelas.
4. Karena kurang kosakata sehingga murid menjadi tidak berani berbicara bahasa Jepang.
5. Siswa kelas XI kurang ada motivasi dalam belajar.
6. Mereka tidak ada minat dalam belajar bahasa Jepang.
7. Percakapan, tanya jawab, roleplay, wawancara.
8. Lumayan efektif.
9. Tidak semua siswa puas dengan pengajaran tersebut.

### **C. Diskusi (Berbagai Kelemahan Penelitian)**

Pada saat penulis melakukan penelitian pada kelas XI IPS MAN 13 Jakarta, penulis memiliki beberapa kesulitan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan pada penelitian ini antara lain :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki penulis maupun sekolah sehingga dalam penelitian mengalami beberapa kesulitan. Seperti terbatasnya



kelas yang terdapat proyektor. Adapun kelas tersebut digunakan oleh guru bidang mata pelajaran yang lain sehingga penulis tidak bisa menggunakan kelas tersebut untuk penelitian.

2. Jam pelajaran bahasa Jepang di kelas eksperimen dilaksanakan pada pukul 12.30 sehingga banyak waktu yang terbuang dikarenakan para siswa masih belum berada di kelas tepat waktu.
3. Ruangan yang terdapat di kelas eksperimen tidak begitu nyaman dikarenakan terdapat satu sekat pembatas yang memiliki celah sehingga suara dari kelas sebelah dapat terdengar dengan jelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI MAN 13 semester Ganjil tahun ajaran 2013/2014, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS, siswa cukup antusias dalam belajar bahasa Jepang. Dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berbicara bahasa Jepang dari contoh percakapan maupun percakapan yang mereka buat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang. Sebelum itu siswa diberikan teka-teki kosakata yang akan dipelajari yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. Ini dapat dilihat dari prosentase siswa (70,83%) yang merasa model pembelajaran ARCS meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Kemudian dalam pembelajaran tersebut siswa diberikan pujian verbal maupun *reward* sebagai cara untuk membuat siswa merasa puas terhadap pembelajaran bahasa Jepang.
2. Keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas eksperimen sebelum mendapatkan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS memiliki nilai rata-rata sebesar 52,92. Apabila diinterpretasikan dengan nilai

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bahasa Jepang MAN 13 yaitu 75, maka seluruh siswa kelas eksperimen dinyatakan belum tuntas. Kemudian setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 83,54. Apabila diinterpretasikan dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bahasa Jepang MAN 13, maka sebagian besar siswa kelas eksperimen dinyatakan sudah tuntas.

3. Setelah dilakukan empat kali *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran ARCS terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran bahasa Jepang dengan model pembelajaran ARCS (rata-rata *normalized gain* sebesar 0,65) dinilai lebih baik karena memiliki kriteria efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang (rata-rata *normalized gain* sebesar 0,19) yang memiliki kriteria kurang baik.
4. Berdasarkan data angket, lebih dari setengah siswa memberikan kesan dan tanggapan positif terhadap penggunaan model pembelajaran ARCS dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dapat dilihat dari prosentase siswa (66,67%) pada pernyataan nomor 16. Hal ini membuktikan siswa setuju dengan penggunaan model pembelajaran ARCS ini yang bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang.

## **B. Implikasi**

Seperti kesimpulan yang telah diutarakan di atas, data hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran ARCS lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya variasi dan teknik pengajaran yang digunakan membuat siswa terlibat secara aktif serta situasi di kelas dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan sehingga siswa lebih terpacu semangatnya untuk belajar bahasa Jepang.

## **C. Saran**

Berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini.

### **1. Bagi pembelajar**

Dengan menggunakan model pembelajaran ARCS diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya keterampilan berbicara. Pembelajar diharapkan lebih berani dalam berbicara bahasa Jepang di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **2. Bagi pengajar**

Model pembelajaran ARCS dapat dijadikan model alternatif dalam pembelajaran bahasa Jepang karena dilihat dari keefektifannya dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi siswa.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membuat penelitian dengan menggunakan model pembelajaran ARCS, penulis menyarankan untuk mengevaluasi teknik ini dalam pembelajaran lain dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diah Ekawati, Nurul. 2011. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Berbicara Siswa SMK Global Teknologi Bekasi*. Skripsi FBS UNJ: Jurusan Bahasa Jepang.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Douglas, Brown. 2007. *Principles of language learning and teaching*. United States of America: Pearson Longman.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasil belajar. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2297541-kajian-teori-untuk-hasil-belajar/#ixzz2JReYYlKr> (diakses pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 10.15).
- Henshuu, Aoki Naoko. 2001. *Nihongo kyouikugaku o manabuhito no tame ni*. Kyoto: Sekaisisousha.

- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi presindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Model ARCS. <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller/> (diakses pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 11.13).
- Muneo, Kimura. 1994. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Percetakan Ekonomi.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi. Angkasa.
- Rahayu, Dea Dwi. 2012. *Penerapan Strategi Pengelolaan Motivasional ARCS (Attention,Relevance,Confidence,Satisfaction) Dalam Pembelajaran Cerita Rakyat*. Skripsi FPBS UPI Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UPI
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.

- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Subana, M & Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2007. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.